

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Kata peran terdapat dalam kamus bahasa Indonesia yang mempunyai arti seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Arti dari peran yang lainnya adalah merupakan serangkaian perilaku yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan, baik yang bersifat formal maupun informal.²

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.³ Biddle Thomas membagi empat indikator perilaku sejauh mana peran yang dilakukan seseorang yang menduduki suatu posisi atau jabatan tertentu, yaitu:

1. *Expectation* (harapan), adalah harapan orang lain untuk perilaku yang sesuai, yang harus diwujudkan oleh seseorang dalam peran tertentu. Misalnya, orang tua mampu menasihati anak mengenai persoalan perilaku yang baik
2. *Norm* (norma), merupakan salah satu bentuk harapan. Misalnya orang tua harus mendidik anaknya.
3. *Performance* (wujudnya), wujud dari perilaku dalam peran bukan sekedar hanya harapan. Seperti orang tua dalam aturan norma mampu membimbing, mengarahkan anaknya untuk berperilaku yang baik, tetapi

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1155.

² Soejarno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 213

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 224.

dalam wujudnya seorang ayah atau ibu dalam membimbing anaknya bisa dengan menggunakan kekerasan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dan orang tua lainnya bisa tidak menggunakan kekerasan.

4. *Evaluation* (penilaian), dan *sanction* (sanksi), penilaian peran yang dimaksud dalam rangka memberikan kesan positif atau negatif berdasarkan harapan seseorang terhadap peran yang dimaksudkan. Sedangkan sanksi merupakan upaya seseorang untuk mempertahankan nilai positif atau agar kenyataan dalam peran dapat diubah sedemikian rupa sehingga yang sebelumnya dianggap negatif menjadi positif.

Dapat disimpulkan peran menurut Biddle Thomas lebih komprehensif yang memandang peran sebagai aspek dinamis dari tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau oleh lembaga yang menduduki jabatan tersebut.⁴

Sedangkan pengertian dari orang tua terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yang diartikan ayah dan ibu kandung.⁵ Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang terikat hubungan pernikahan antar keduanya. Dalam hubungan tersebut melahirkan seorang anak, maka kedua belah pihak berkewajiban untuk memelihara dan memenuhi hak-hak anak dari hasil perkawinan tersebut. Membahas mengenai peran orang tua hal ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua baik dalam mendidik ilmu pengetahuan, agama, dan sebagainya seperti yang tertera dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 huruf (a) UU No. 35 Tahun 2014 tentang

⁴ Era Era Hia, "The Role of the Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for the Community of Tangerang Regency." *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 11 (2019), 40.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 1092.

perlindungan anak: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak.”⁶

Keluarga sebagai salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Untuk itu peranan orang tua dalam mendidik anak harus dimaksimalkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada saat ini dengan tujuan untuk menghantarkan anak yang berakhlak dan mengurangi pengaruh buruk yang berada di lingkungan sekelilingnya.

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dan strategis dalam menjalankan perannya, karena orang tua sebagai penyambung kehidupan sekaligus memelihara dan mendidiknya dengan penuh kebijaksanaan yang dapat mengantarkan anak-anak menuju kedewasaan yang lebih baik. Berikut ini terdapat beberapa macam bentuk peran orang tua, yaitu:

1. Mengasuh dan memelihara anak, hal ini merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua dan merupakan cara naluriah untuk memastikan kelangsungan hidup manusia, yang membutuhkan kesabaran, kasih sayang, dan dedikasi.
2. Membiasakan anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik seperti beribadah, dan disiplin yang menjadi penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar dia terlatih dan bisa terkontrol dalam menerapkan bentuk tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

⁶ Undang-Undang No. 35 tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1.

3. Memberikan pendidikan atau pengajaran dalam arti luas agar semua anak mempunyai kesempatan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya.⁷
4. Memberikan teladan yang baik, dengan memegang teguh nilai-nilai akhlak mulia, seperti mengajarkan anaknya untuk bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya.
5. Menjaga dan mengawasi anak dalam lingkungan pergaulan agar terhindar dari teman-teman dan tempat yang tidak baik penyebab kerusakan.⁸

Selain lima bentuk peran di atas, terdapat juga lima bentuk peran orang tua lainnya antara lain yaitu:

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik orang tua harus memahami berbagai nilai-nilai norma moral dan sosial. Peran orang tua sebagai pendidik dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak, menasihati, melatih melalui pembiasaan, dan memberikan *reward* serta *punishment*.

2. Peran orang tua sebagai teladan

Orang tua sebagai teladan merupakan orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang akan disampaikan kepada anak, dengan demikian ketika orang tua menyampaikan ajarannya dapat menunjuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkan, yang patut ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian keteladanan orang tua adalah suatu perbuatan atau

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Pustaka Al-Husna, 2004), 312.

tingkah laku baik, yang patut ditiru oleh anak-anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam menjalankan perannya.

Keteladanan merupakan metode yang ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Nasihat yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diikuti karena ada keteladanan didalamnya. Bahkan lebih jauh Al-Ghazali memperingatkan bahwa sebelum memberikan *mauidzah*, harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas. Sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad* disebutkan :

مما تدع هو ان تحذر من أن تكون واعظا ومذكرا لأن فيه أفة كثيرة الا

أن تعمل بما تقول ثم تعظ به الناس.⁹

“Janganlah engkau menjadi seorang penasihat dan menjadi seorang pengamat kecuali engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia.”

Keteladanan secara konseptual juga telah disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap*

⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya: Al-Haramain, 2006), 19.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁰

Ayat ini dapat dipahami bahwa kehadiran Rasulullah Saw. di muka bumi ini sebagai rahmat bagi sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan Rasulullah Saw. sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada rasulullah. Sosok rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.¹¹

Sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah bahwasanya keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membina dan membentuk kepribadian para sahabatnya melalui keteladanan dan pembiasaan.¹² Orang tua dapat menjadikan ini sebagai contoh dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak mereka seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

3. Peran orang tua sebagai pengawas

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Karena tumbuh kembang anak dipengaruhi lingkungan di mana anak berada.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata.*, 420.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), XI:245.

¹² Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa*, 6 (Mei, 2019), 168.

yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orang tua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.¹³

4. Peran orang tua sebagai instruksi

Orang tua sebagai Instruksi artinya orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyuruh anak untuk sholat dan mengaji.

5. Peran orang tua sebagai pembimbing

Orang tua sebagai pembimbing adalah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing orang tua harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua yang memegang kedudukan tertentu dalam keluarga yang tidak terlepas dari mengasuh, memelihara dengan kasih sayang dan dedikasi yang tinggi, mendidik memberikan pengajaran serta membiasakan anak dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, memberikan keteladanan, dan memberikan pengawasan dalam lingkungannya. Oleh karena

¹³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 95

¹⁴ Tika Hartati, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (April, 2019), 145.

itu peranan orang tua merupakan hal yang utama dan esensial bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai dan kebiasaan baik di dalamnya.

B. Membina Akhlak Anak

Anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka harus dirawat dan dididik, ia merupakan sumber daya manusia yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari Tuhan, dan orang tua masing-masing bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka, yang akan diminta untuk mengambil tanggung jawab atas sifat dan perilaku anak di dunia ini.¹⁵

Oleh karena itu anak yang terlahir di dunia akan menjadi prioritas utama bagi orang tua yang membutuhkan kasih sayang dan pembinaan yang akan mengantarkannya menuju kedewasaan yang baik. Dalam agama Islam pun juga dijelaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Pendidikan harus bermula dari keluarga

¹⁵ M.Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 5.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2012), 560.

sebagai pendidik utama dan pertama. orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarganya sebagaimana bertanggung jawab masing-masing atas perilakunya.¹⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang tua harus memberikan didikan, bimbingan, yang terbaik terhadap keluarganya termasuk anak, agar terhindar dari api neraka. Tidak ada alasan apapun untuk tidak memberikan ajaran agama karena kelak akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Karena Islam memandang keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan yang cukup sentral dan sangat strategis baik di dalam keluarga maupun di masyarakat.

Membahas mengenai membina akhlak anak, kata membina sendiri memiliki arti membangun, mendirikan.¹⁸ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia membina adalah mengusahakan supaya lebih baik atau sempurna.¹⁹ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikembangkan pengertian membina merupakan usaha yang sesungguhnya dengan cara memberikan bimbingan dan pengajaran agar menjadi lebih baik.

Akhlak bagi kehidupan manusia menjadi landasan yang sangat penting dan bermakna untuk diterapkan dalam membangun kehidupan yang lebih baik, pentingnya sebuah akhlak tidak lepas dari tujuan atau visi hidup terhadap eksistensi kita di dunia.²⁰ Untuk akhlak sendiri bisa diartikan sebagai perangai, tingkah laku, dan budi pekerti. Sebenarnya kata akhlak itu adalah bentuk jamak

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XIV:327.

¹⁸ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Ta'lim*, 15 (2017), 50.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia.*, 201.

²⁰ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali". *Ta'dib*, 4 (2016), 49.

dari kata *khuluq* yang merupakan gambaran dari sifat batin dan bentuk lahiriah manusia.²¹

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* adalah:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيَسْرٍ

بِعَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ رُؤْيَةٍ.²²

“Akhlak adalah suatu istilah yang dipakai untuk sifat atau kekuatan yang tertanam dalam jiwa, yang darinyalah muncul perilaku-perilaku (yang dilakukan) dengan mudah tanpa membutuhkan (pertimbangan) pikiran dan pengamatan.”²³

Pada hakikatnya, akhlak menurut Al-Ghazali adalah perbuatan itu harus konsisten, harus terus-menerus dan tumbuh dengan mudah sebagai cerminan jiwa tanpa pertimbangan atau refleksi, bukan karena tekanan, paksaan dari orang lain atau pengaruh dan rayuan yang indah dan lainnya.

Terdapat dua macam akhlak dalam Islam yaitu *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) adalah semua perilaku yang dilahirkan oleh sifat-sifat baik yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik pada diri manusia. Sedangkan yang kedua yaitu *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela) merupakan serangkaian perilaku yang tercermin dari diri manusia dalam bentuk yang tidak menyenangkan atau tidak benar menurut agama

²¹ Syahidin dan Buchari alma, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), 235.

²² Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Lebanon: Darul Fikri, t.th), III:58.

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Muhammad Ereska (Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 23.

Islam.²⁴

Pada usia anak-anak sekitar 7-12 tahun, ini merupakan kesempatan pertama yang bagus untuk mengembangkan kepribadian anak, karena sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak dapat dilatih dengan cara pelatihan dan pembiasaan yang memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi anak, karena pada masa ini merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak.²⁵

Perlunya akhlak dalam diri manusia sehingga setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk membina akhlak anaknya, seperti dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwasannya mendidik akhlak anak merupakan hal yang terpenting.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُ
أَوْلَادِكُمْ وَأَحْسَنُهَا آدَابُهُ

Dari Anas bin Malik dari Rasulullah bersabda: “*Sayangilah anak-anak kalian dan didiklah mereka tata krama.*” (HR. Ibnu Majah)

Dalam membina akhlak anak orang tua harus menempatkan diri sebagai pembimbing spiritual yang dapat merujuk dalam al-Qur’an dan hadis-hadis Rasulullah saw. dengan sempurna dan menjalankannya dengan penuh amanah. Orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak bisa dengan memberikan didikan, keteladanan, mengarahkan dan mengawasi perilaku anak, sehingga anak mempunyai akhlak yang baik.²⁶

²⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 38.

²⁵ Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali”, 50.

²⁶ H. TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres: 2008), 152.

Untuk membina akhlak pada seorang anak imam Al-Ghazali memberikan konsep mengenai pendidikan akhlak yang mempunyai tiga dimensi yaitu: *pertama*, dimensi diri yang berkaitan dengan dirinya dan penciptanya. Para orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya mengesakan tuhan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Allah. Selaras dengan bunyi firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Luqman 31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²⁷

Pada ayat ini dijelaskan bahwasanya nasihat dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.²⁸ Orang tua dapat meneladani dari apa yang dilakukan oleh Luqman dalam memberikan pengajaran mengenai mentauhidkan Allah, dengan cara yang baik melalui nasihat. Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan salat yang terdapat dalam Q.S. Thaha 20:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata.*, 412.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, X1:127.

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”²⁹

Tentunya perintah ini bersifat umum kepada seluruh umat Nabi Muhammad atau kepala keluarga muslim. Ayat ini merupakan pengingat, bahwa selain memperhatikan ibadah diri sendiri, seseorang juga harus dan wajib memperhatikan ibadah keluarganya.³⁰ Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa menjaga kualitas diri sendiri dan juga kualitas shalat keluarga, adalah perkara yang berat. Karenanya, Allah mengingatkan agar bersabar dalam hal tersebut, dan salah satu faktor yang dapat terus menjaga kesabaran kita dalam hal ini, adalah dengan mengingat tingginya kedudukan ibadah shalat di sisi Allah.

Kedua, dimensi sosial berkaitan dengan keluarga masyarakat, dan lingkungan sosial. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwasanya orang tua harus mendidik seorang anak untuk taat dan patuh kepada ibu dan bapaknya, gurunya dan yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Serta untuk menghormati siapapun yang lebih tua daripadanya agar senantiasa bersikap sopan kepada mereka.³¹ Seperti yang terkandung dalam firman Allah Q.S. Luqman 31:14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata.*, 312.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, VIII:403-404.

³¹ Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta'dib*, 10 (2015), 372.

وَلِوَالِدَيْكَ إِتْيَابًا الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu.³²

Ayat di atas dinilai untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Anak wajib bersyukur atas apa yang sudah diberikan Allah, Dia yang menciptakan dan menyediakan semua sarana kebahagiaan. Selanjutnya, diperintahkan untuk bersyukur kepada kedua orang tua karena Allah SWT telah menjadikan mereka sebagai perantara kelahiran anak di bumi.³³

Islam memerintahkan untuk mendidik anak selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua sebagai rasa terima kasih atas curahan kasih sayang dan perhatiannya yang telah memberikan didikan, binaan, sejak kecil hingga dewasa.

Tidak hanya diajarkan dan dibina akhlak kepada Allah dan orang tua saja, manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Islam mengajarkan untuk tidak bersikap acuh atau sombong terhadap sesama, yang telah diisyaratkan dalam Q.S. Luqman 31:18

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata.*, 412.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, XI:128.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ فَخُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³⁴

Ayat di atas berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Agar senantiasa tampil dengan kerendahan hati, melangkah dengan penuh wibawa dan kelembutan. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.³⁵

Bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak dengan kehidupan bermasyarakat maka orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya untuk tidak melakukan kesombongan, bersikap tidak acuh terhadap sesama, karena perilaku tersebut tidak disukai dan dibenci oleh Allah.

Ketiga, dimensi metafisik yaitu berkaitan dengan akidah. Keyakinan atau akidah keyakinan atau akidah yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi landasan dasar dalam setiap tindakan. Akidah yang kuat akan menghindarkan diri dari perbuatan dan perilaku yang buruk. Manusia harus mempunyai pegangan dan prinsip yang kuat sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

“Aku rela dan ikhlas Allah sebagai Tuhan, dan Islam menjadi Agama

³⁴ Ibid., 412.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., X1:138-139.

*serta Muhammad sebagai nabi dan rasul. (H.R. Muslim)*³⁶

Pembinaan akhlak sejatinya sangat diperlukan untuk mengarahkan anak kepada perilaku yang baik. Karena anak terlahir dalam keadaan fitrah yang suci tergantung apa yang dididik oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw.³⁷

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

(HR. Muslim)³⁸

Sebagai orang tua sangat besar perannya terhadap pembinaan akhlak anak, karena orang tua merupakan pendidik utama dalam lingkungan keluarga. Sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga khususnya pada pembinaan akhlak, imam Al-Ghazali yang dikutip dalam jurnal Tita Rostitawati memberikan cara mengenai pembinaan akhlak pada anak yaitu dengan melalui cara sebagai berikut:

1. Nasihat

Nasihat sering kali juga disebut *al-Mau'izah*, dimana dalam jiwa seorang anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian

³⁶ Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Kusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim: Iman*, (Ensiklopedi Hadis, Ver.9.7.4).

³⁷ Atika Rofiqatul Maula, “Moral Education Toward The Digital Revolution (Comparative Analysis Of The Islamic And Western Philosophy Perspective)”, dalam Proceedings International Conference on Humanity Education and Social (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 105.

³⁸ Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Kusairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim: Takdir*, (Ensiklopedi Hadis, Ver.9.7.4).

nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara kontinuitas dan berkesinambungan. Sebuah nasihat bisa menyeru melakukan suatu hal yang baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela.

Orang tua harus selalu memberikan nasihat dengan kebenaran dan kesabaran. Agar nasihat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal antara lain: menggunakan ucapan dengan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, tidak menyinggung perasaan yang dinasihati atau orang sekitar. Atur kata sesuai dengan usia, sifat dan tingkat kemampuan/posisi anak. Perhatikan waktu yang tepat untuk memberikan saran. Cobalah untuk tidak menasihati Ketika orang yang dinasihati dalam keadaan marah. Perhatikan situasi di sekitar kita ketika memberikan nasihat. Cobalah untuk tidak di depan orang lain atau bahkan di depan orang banyak (kecuali dalam pidato/tausiyah). Berikan penjelasan, mengenai alasan mengapa kita perlu memberi nasihat, untuk menjangkau perasaan dan hati nurani, dapat disertakan juga ayat Al-Qur'an, hadits, atau kisah Nabi/Rasul dan para sahabat atau orang shaleh.³⁹

2. Pembiasaan

Pembinaan akhlak hendaknya didasarkan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk anak mempunyai kepribadian yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Menurut imam Al-Ghazali dalam metode pembiasaan ini disebut juga dengan *riyadhoh* dan *mujahadah*. *Riyadhoh* adalah melakukan latihan mengendalikan hawa

³⁹ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", 51-52.

nafsu dengan meninggalkan sifat-sifat buruk dan melakukan hal-hal yang baik serta bermanfaat. Sedangkan *mujahadah* kesungguhan melakukan pengulangan dari latihan tersebut sehingga benar dan sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan.

Dalam *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak keagamaan tidak dapat diserap ke dalam jiwa sampai jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dari kebiasaan buruk.⁴⁰

فإذن قد عرفت بهذا قطعا أنّ هذه الأخلاق الجميلة يمكن إكتسابها الريضة وهي

تكلف الأفعال الصادرة عنه إبتداءً لتصبر طبعا إنتهاءً وهذا من عجيب العالقة

بين القلب والجوارح أعنى النفس والبدن فإنّ كل صفة تظهر في القلب بفيض

أثرها على الجوارح حتى التحرك إلا على وقفها لا محلة وكل فعل يجرى على

الجوارح فأنّه يرتفع منه أثر إلى القلب.⁴¹

“Jika pasti bahwa akhlak yang bagus ini dapat diusahakan dengan

latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban-beban perbuatan yang dilakukannya, agar perbuatan itu menjadi tabiat hati.

Ini adalah diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota tubuh,

yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati

itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke

hati”.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Muhammad Ereska (Jakarta Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 29-30.

⁴¹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*., III:57.

3. *Tarhib* (Penghargaan) dan *Tarhib* (Hukuman)

Cara ini sebenarnya berkaitan dengan pujian atau penghargaan dan hukuman. Pujian atau balasan kepada orang lain Terdiri dari dua yaitu penghargaan (*tarhib/reward*) dan hukuman (*tarhib/punishment*), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan jika itu terpaksa atau tidak ada alternatif yang dapat diambil. Metode penghargaan dan hukuman adalah metode terakhir digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak.

Untuk *tarhib* adalah hasil dari adanya suatu yang baik, dengan memberikan pujian ketika seorang anak melakukan pekerjaan yang terpuji dengan sanjungan dan motivasi/dorongan.

Sedangkan *tarhib* adalah hasil dari adanya suatu yang buruk jangan menerima hukuman anak yang nakal, tetapi beri dia kemungkinan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga menghormati dirinya sendiri dan merasakan konsekuensi dari tindakannya.⁴²

C. Era Digital

Membahas mengenai digital sebenarnya kata digital berasal dari Bahasa Yunani *digitus* yang mempunyai arti jari jemari. Jika dihitung jumlah jari jemari ada sepuluh, di mana angka sepuluh terdiri dari dua basis (*radix*) yaitu angka 0 dan 1 atau mati (*off*) dan hidup (*on*). Oleh karena itu, digital adalah representasi dari keadaan angka yang terdiri dari bilangan biner yaitu 0 dan 1.

Teknologi digital merupakan metode yang kompleks dan fleksibel yang menjadikannya penting digunakan dalam kehidupan manusia. Teori digital erat

⁴² Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", 53

kaitanya dengan media, dikarenakan media akan berkembang terus dengan kemajuan teknologi media lama ke media baru, sehingga dapat memudahkan manusia dalam segala bidang yang berhubungan dengan teori digital.

Sedangkan teori digital merupakan sebuah konsep pemahaman perkembangan zaman teknologi dan ilmu pengetahuan, mulai dari yang manual sampai yang otomatis dan dari yang rumit sampai yang ringkas. Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, tetapi cenderung ke arah sistem operasi otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca komputer. Sistem digital merupakan pengembangan dari sistem analog.

Pergeseran dari sistem analog ke digital telah banyak berubah dan sudah masuk ke dalam dunia industri media. *New Media* hanyalah media yang dibentuk oleh interaksi antara manusia dan komputer dan Internet pada khususnya. Misalnya sesuatu yang berhubungan dengan komputer dan internet yang terdapat jejaring sosial, seperti situs web yang menyediakan video dan audio. Ini juga bisa termasuk *smartphone* yang akhir-akhir ini bisa menyaingi kinerja *computer*.⁴³

Era digital bukanlah digitalisasi konten multimedia yang terputus, tetapi kehidupan dinamis konten "media baru" dan hubungan interaktif dengan konsumen media itu sendiri, seperti yang dijelaskan Lev Manovich dalam jurnal Rustam Aji. Oleh karena itu penikmat digital dapat menggunakan kemudahan ini secara *real time* (setiap saat). Era digital adalah istilah yang

⁴³ Rustam Aji, "Digitalisasi Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," *Islamic Communication Journal* 1 (2016): 44.

dimaksudkan untuk mencakup kemunculan teknologi informasi dan komunikasi digital, komputer, dan jaringan pada akhir abad ke-20.⁴⁴

Dengan membawa kemudahan bagi penggunanya dengan adanya internet, era ini membawa perubahan yang besar bagi teknologi digitalisasi semua konten media dapat digabungkan dan didistribusikan baik dari media cetak maupun media elektronik. Manusia dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui berbagai cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dengan beragam fitur aplikasi yang menarik di dalamnya. Tetapi semua itu akan mempunyai dampak yang besar baik dampak positif maupun negatif bagi penggunanya.

Apalagi penikmat teknologi digital sekarang ini sudah merambah pada anak-anak di usia 7-12 tahun atau bisa disebut dengan generasi *digital native*, di mana generasi ini adalah istilah yang digunakan untuk orang yang terlahir di era teknologi digital komputer, aplikasi, internet, *video game*, pesan singkat, dan sejenisnya.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam media digital telah memberikan konteks baru yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan dan mencari identitas mereka melalui jejaring *social*, *smartphone*, dan platform untuk menulis seperti *blog*, *vlog*, dan berbagai video maupun *instant messaging* dengan mudah.⁴⁵

Namun dengan adanya kemudahan untuk mengakses konten di internet anak bisa memperoleh apa yang belum saatnya mereka peroleh, baik berupa

⁴⁴ Ibid., 46

⁴⁵ Murat Akcayir, Hakan Dunder, Gokce Akcayir, "What Makes You a Digital Native? Is it Enough to be Born After 1980?." *Computers in Human Behavior*, 60 (2016), 436.

picture, tulisan, *voice*, dan yang lainnya.⁴⁶ Untuk itu kontrol dan pengawasan yang tepat dari orang tua sangat dibutuhkan dari dampak kemajuan dan kemudahan pada teknologi sekarang yang dapat menyebabkan degradasi moral atau akhlak bagi anak-anak. Oleh karena itu anak-anak harus diajarkan dan berpegang teguh dalam nilai-nilai keislaman merupakan solusi agar dapat membendung kemerosotan akhlak pada anak-anak terhadap dampak yang diakibatkan oleh perkembangan media digital saat ini.

Mengenai dampak negatif dari era digital bagi anak antara lain, sebagai berikut:

1. Merenggangnya sifat sosial dalam diri anak, biasanya anak lebih mengisolasi diri atau menjadi seseorang yang bersifat individual
2. Gagal mengefektifkan dari penggunaan teknologi informasi sebagai sarana atau fasilitas untuk belajar menjadi sarana untuk bermain *game online*.
3. Terjadinya berpikir jangka pendek dan kurang konsentrasi pada anak.
4. Adanya ancaman untuk melakukan *cyberbullying*.
5. Adanya ancaman penyalahgunaan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk berbuat hal yang negatif.
6. Mengabaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.⁴⁷
7. Menurunnya akhlak dan prestasi belajar dari anak akibat penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Oleh karena itu dalam memilih penggunaan teknologi digital untuk anak-

⁴⁶ Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia", 447.

⁴⁷ Ali Rahman, "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Ishlah*, 14 (2016), 25.

anak sikap cerdas, cermat, yang kuat sangat diperlukan.⁴⁸ Pengaruh buruk dari era digital bisa disikapi oleh orang tua dengan menerapkan pembinaan orang tua pada era sekarang atau lebih dianggap *digital parenting*. Bisa dengan menerapkan beberapa cara seperti di bawah ini:

1. Orang tua membatasi waktu anak dalam penggunaan gawai

Berbagai aktivitas akan berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Pastikan untuk menetapkan batasan yang wajar untuk waktu penggunaan gawai bagi anak-anak di rumah. Hal ini dilakukan demi mendorong anak agar mengisi kegiatannya dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, seperti bermain, membaca buku, mengikuti kegiatan olahraga, bahkan menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah.

Cara ini berguna bagi si anak, karena kebanyakan anak masih belum bisa menyaring informasi dengan baik. Seperti dengan memberi batasan waktu penggunaan perangkat digital seperti gawai. Satu jam dalam sehari, dan tambahan satu jam lagi saat akhir pekan atau libur sekolah. Sehingga orang tua jadi bisa mengarahkan hal-hal positif dan negatif yang sebaiknya anak konsumsi atau hindari di dunia digital.

2. Orang tua menjadi teladan bagi anak

Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang diajarkan kepada mereka. Orang tua dianggap sebagai guru pertama bagi anak-anak, jadi pastikan untuk menjadi panutan yang baik bagi mereka.

⁴⁸ Yasin, "Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia", 448.

Hal ini merupakan cara yang efektif memberikan teladan yang baik pada era digital dengan menunjukkan teladan yang baik dan positif bagi anak. Artinya, orang tua harus konsisten dalam memberikan contoh-contoh yang positif dalam memanfaatkan media digital serta menjalankan kesepakatan yang sudah dibicarakan bersama anak.

3. Batasi konten yang dilihat anak

Membatasi konten atau teknologi apa yang boleh dan tidak boleh diakses oleh anak sangat penting, karena pemerolehan informasi pada anak akan langsung diserap.

4. Patuhi dan sepakati aturan penggunaan dan konsisten dengan kesepakatan tersebut.

5. Biasakan kritis pada konten digital

Orang tua harus memastikan konten atau aplikasi yang akan diakses oleh anak apakah benar-benar aman, dan sesuai dengan usianya.

6. Diskusi bersama anak

Diskusi bersama anak perlu dilakukan tidak hanya melarang, cobalah untuk mendiskusikan secara sederhana dan berikan pengertian tentang batas kebutuhan penggunaan perangkat digital anak.⁴⁹

7. Melakukan penjadwalan aktivitas anak

Hal ini merupakan cara yang efektif yang bisa dilakukan pada era digital ini, yaitu memberikan penjadwalan aktivitas anak agar mereka tidak terus menggunakan media digital, atau memberikan aktivitas di luar

⁴⁹ Ivan Stevanus, dan Pricilla Anindyta, "Peran *Digital Parenting* Terhadap Penggunaan Gawai Anak SD." *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12 (2022), 11-12.

lingkungan dengan mengikutkan anak dalam kegiatan pengamalan dunia nyata.⁵⁰

Selain sikap cerdas dan cermat orang tua dan menerapkan *digital parenting* harus melakukan pembinaan pada anak terhadap bagaimana menyikapi dampak era digital yang penuh tantangan dengan menerapkan akhlak yang terpuji, karena dampak negatif era digital dapat dilawan dengan akhlak yang baik.

D. Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Pada Era Digital

Seperti penjelasan sebelumnya sudah menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam membina akhlak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, agar senantiasa anak mempunyai budi pekerti yang luhur. Orang tua merupakan pembina yang harus memberikan dorongan dan nasihat terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Karena semua itu merupakan peran utama dari orang tua.

Era digital telah membawa perubahan yang mendalam, telah merambah pada anak-anak. Mereka sudah mengakses semua media digital dan membuat anak mempunyai jaringan pertemanan yang luas tanpa adanya batasan tempat dan waktu. Semua hal tersebut bisa memberikan perubahan perilaku pada anak.⁵¹ Oleh karena itu perlunya pembinaan akhlak pada era digital yang dilakukan oleh orang tua.

Jadi, seperti dari teori yang sudah dijelaskan sebelumnya di sini peneliti mengambil 3 teori yang sesuai dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan

⁵⁰ Cucu Komariah dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet." *Edukatif*, 7 (Januari, 2021), 35.

⁵¹ Roman Globokar, "Impact of Digital Media on Emotional, Social and Moral Development of Children", *Nova Prisutmost*, 16 (2018), 546.

dalam membina akhlak anak pada era digital ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai pendidik

Peranannya orang tua sebagai pendidik untuk memberikan pengajaran dalam arti luas seperti memberikan ilmu pengetahuan, ilmu agama dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai akhlak yang baik seperti seperti beribadah, dan disiplin yang menjadi penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar dia terlatih dan bisa terkontrol dalam menerapkan bentuk tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Melalui cara nasihat, pembiasaan, *targhib* dan *tarhib*.

2. Peran orang tua sebagai teladan

Orang tua akan menjadi contoh dan cerminan bagi anaknya karena mereka akan bersandar pada lingkungan terdekatnya. Untuk itu orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak dalam segala aktivitasnya.⁵²

3. Peran orang tua sebagai pengawas

Sebagai pengawas orang tua berperan dalam mengontrol dan melindungi anak-anak dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan. Termasuk terhadap pengaruh media digital. Orang tua dalam hal ini juga bisa menerapkan *digital parenting* dengan membatasi penggunaan perangkat digital, beserta konten yang diakses oleh anak.

⁵² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 145.

E. Faktor Kendala Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Digital

Adapun beberapa faktor kendala dalam pembinaan akhlak anak pada era digital ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan merupakan suatu yang melindungi tubuh yang hidup dalam konteks akhlak ini tentunya adalah manusia. Lingkungan manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku umat manusia.⁵³ Sama halnya yang dikatakan oleh Alfred Adler dalam buku Hendrianti bahwasanya lingkungan akan membawa pengaruh terhadap kepribadian perilaku seseorang.⁵⁴ Baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya bagi manusia dalam proses pembinaan akhlak. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul.

Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Misalnya jika seseorang bergaul dengan orang yang ketagihan obat bius/narkoba maka lama-kelamaan juga bisa mempengaruhi akhlaknya, dan akan menjadi penghambat dari pembinaan akhlak oleh orang tua.

2. Terbatasnya Waktu Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak

Terbatasnya waktu orang tua terhadap anak dalam membina akhlak anak karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah akan membuat anak

⁵³ Arif Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", *Suhuf*, 28 (Mei, 2016), 99-100.

⁵⁴ Hendrianti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 9.

mudah terbawa arus yang tidak baik dalam lingkungan tempat anak berada, dan menyebabkan perubahan perilaku anak jika tidak dilandasi dengan dasar aqidah dan akhlak yang kuat.⁵⁵

3. *Gadget* dan Media Digital

Perangkat digital seperti *gadget* menjadi kebutuhan, alat ini diciptakan untuk memudahkan orang berkomunikasi dengan orang lain walaupun jauh dan tidak berada di hadapan orang yang berkomunikasi.⁵⁶

Alat ini merupakan alat yang canggih karena di samping untuk komunikasi dapat digunakan untuk berbagai program atau aplikasi dan internet yang terkadang muncul gambar atau film yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak, baik itu kekerasan maupun permainan bahkan situs-situs porno.⁵⁷ Pengaruh media digital akan membawa anak melalaikan tugas dan kewajibannya, anak-anak akan memiliki kecenderungan perilaku yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dia lihat, dan setelah melihat konten dalam media digital mereka suka menirukan apa yang dia tonton. Hal inilah yang dapat mengganggu pembinaan kepribadian atau akhlak anak.⁵⁸

⁵⁵ Maulidi, *Peran Keluarga Pada Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Akibat Dampak Era Digital.*, 106.

⁵⁶ Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", 102.

⁵⁷ Rosy Orriza, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Pada Era Digital." (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 113.

⁵⁸ Wibowo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak", 103.